

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor keuangan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai salah satu penggerak utama perekonomian, sektor ini menyediakan layanan keuangan yang membantu alokasi sumber daya, mendukung investasi, dan memfasilitasi transaksi ekonomi (Mishkin, 2019). Sektor keuangan mencakup lembaga keuangan bank dan nonbank, instrumen dan pasar keuangan (Ibrahim & Vo, 2021). Lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank, berperan sebagai pilar utama dalam perekonomian suatu negara. Khususnya, lembaga keuangan bank memiliki peran krusial dalam menghimpun dana (fungsi produksi) serta menyalurkannya kembali (fungsi intermediasi).

Sektor perbankan memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui fungsi intermediasi keuangan. Bank konvensional yang beroperasi berdasarkan prinsip bunga memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan sistem keuangan dengan menyediakan berbagai layanan keuangan, termasuk kredit investasi, kredit modal kerja, serta layanan jasa keuangan lainnya. Namun, stabilitas perbankan tidak selalu terjaga, terutama saat menghadapi guncangan ekonomi global. Salah satu peristiwa besar yang mengguncang ekonomi global adalah krisis keuangan global yang dipicu oleh kegagalan sistem *Subprime Mortgage* di Amerika Serikat (Adolph, 2016).

Krisis ini bermula dari kredit macet di sektor properti Amerika Serikat yang menyebabkan kebangkrutan lembaga keuangan besar seperti *Lehman Brothers*. Kejadian ini memicu kepanikan di pasar keuangan global dan berdampak luas, termasuk terhadap sektor perbankan di Indonesia. Dampak krisis terhadap

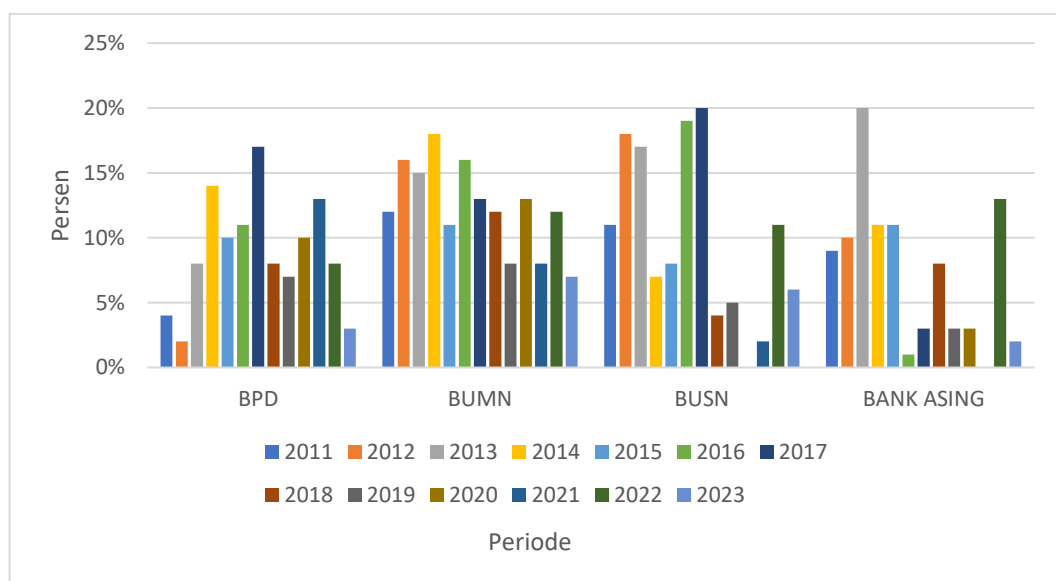
perbankan nasional terlihat dari penurunan likuiditas perbankan, meningkatnya risiko kredit macet, fluktuasi nilai tukar, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat menurunnya investasi dan ekspor. Ketergantungan bank konvensional Indonesia pada dinamika pasar global membuat industri perbankan ikut berdampak, memaksa regulator dan pelaku industri untuk menyesuaikan strategi guna menjaga stabilitas sektor keuangan (Adolph, 2016).

Pasca krisis global, industri perbankan di Indonesia mengalami berbagai perubahan dalam aspek regulasi, kebijakan, serta strategi operasional untuk meningkatkan stabilitas dan efisiensi. Meskipun sempat menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan yang lebih stabil, tantangan baru kembali muncul dengan adanya pandemi Covid-19 pada awal 2020, yang mengguncang perekonomian global dan membawa dampak signifikan terhadap sektor keuangan. Pandemi ini menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi akibat pembatasan sosial, meningkatnya risiko kredit macet, serta perubahan pola konsumsi dan investasi masyarakat. Banyak bank mengalami tekanan likuiditas dan penurunan profitabilitas akibat tingginya restrukturisasi kredit.

Dalam menghadapi era pasar bebas dan globalisasi, bank dituntut untuk memiliki kinerja yang optimal agar tetap efisien dan mampu bertahan. Stabilitas serta kesehatan bank menjadi kepentingan bagi seluruh pihak terkait, termasuk pemilik, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa, Bank Indonesia, serta Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga pengawas. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perbankan adalah lingkungan ekonomi seperti krisis keuangan global, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam sektor perbankan. Oleh karena itu, bank harus terus berupaya meningkatkan

produktivitas dan efisiensinya agar mampu beradaptasi dengan dinamika ekonomi dan mempertahankan daya saingnya.

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana industri perbankan merespon tantangan tersebut, berikut ini ditampilkan tren pertumbuhan aset, dana pihak ketiga, dan pendapatan bunga bersih bank konvensional dalam beberapa tahun terakhir.

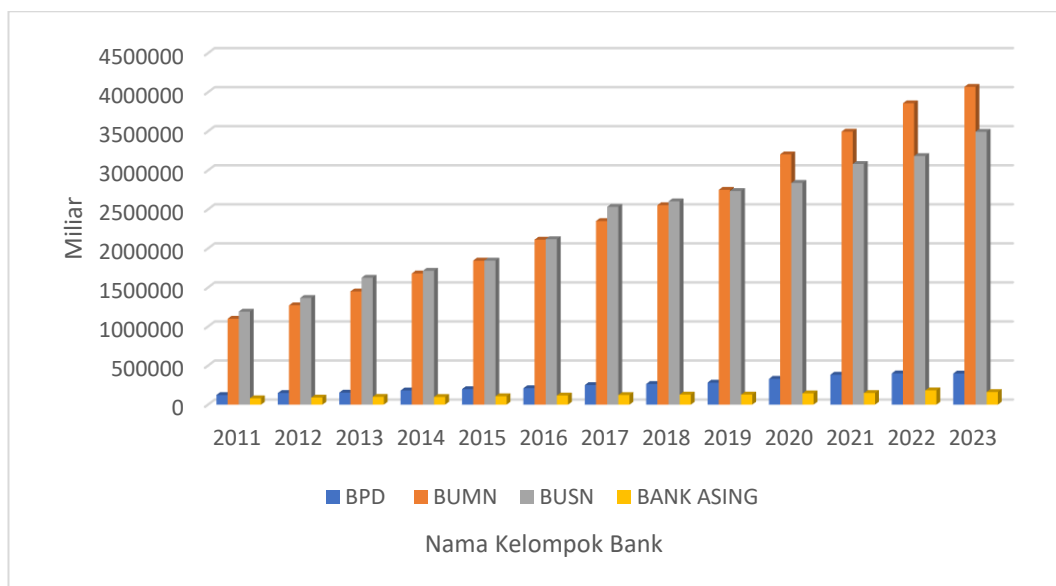


Sumber: *Bursa Efek Indonesia 2018-2023*

Gambar 1. 1
Pertumbuhan Aset Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2023

Gambar 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan aset perbankan bervariasi di setiap kategori bank dalam periode 2011-2023. BPD mengalami kenaikan tertinggi di tahun 2017, kemudian turun drastis di tahun 2018 dan mengalami fluktuatif di tahun-tahun setelahnya. Bank BUMN menunjukkan pertumbuhan aset yang cukup tinggi pada tahun 2012, 2014 dan 2016, kemudian cenderung fluktuatif pada periode selanjutnya. Pada BUSN mengalami fluktuatif, dengan pertumbuhan terendah di tahun 2020 dan pertumbuhan aset yang tinggi di tahun 2017. Kemudian pada bank asing menunjukkan lonjakan pertumbuhan aset yang sangat tinggi

pada tahun 2013 dan 2022, hal ini mengidentifikasi adanya peningkatan investasi atau ekspansi besar-besaran dari bank asing di Indonesia. Faktor-faktor seperti ekspansi kredit, kebijakan suku bunga, dan kondisi makroekonomi berperan dalam peningkatan aset. Regulasi dari OJK dan kebijakan BI turut mempengaruhi pertumbuhan aset agar tetap berkelanjutan.

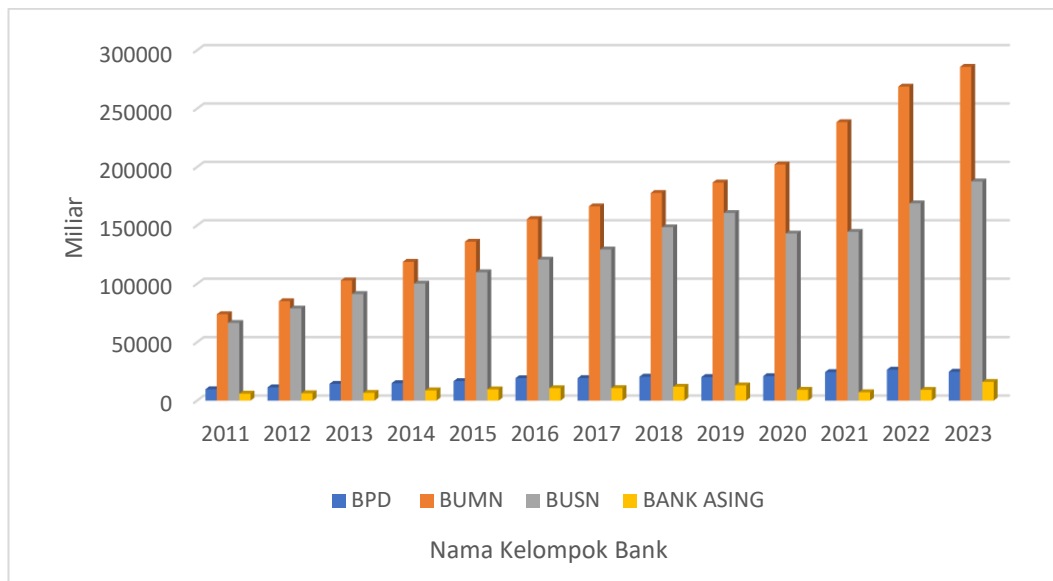


Sumber: Bursa Efek Indonesia 2018-2023

Gambar 1. 2
Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2011-2023

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa dana pihak ketiga merupakan sumber utama pendanaan bank dan pertumbuhannya mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan. Dana pihak ketiga secara umum mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, lonjakan tertinggi terlihat pada tahun 2020 yang kemudian dipengaruhi oleh peningkatan tabungan selama pandemi Covid-19. Bank BUMN cenderung memiliki dana pihak ketiga tertinggi dan diikuti oleh BUSN, BPD dan bank asing. Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin besar DPK yang berhasil

dihimpun, semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa DPK merupakan sumber dana utama yang digunakan bank untuk menyalurkan kredit kepada nasabah (Sari & Abundanti, 2016).



Sumber: Bursa Efek Indonesia 2018-2023

Gambar 1. 3
Pendapatan Bunga Bersih Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2023

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih merupakan indikator profitabilitas utama bagi bank yang mencerminkan selisih antara pendapatan bunga dari kredit dan biaya bunga atas dana yang dihimpun. Dari data yang tersedia, semua kelompok bank menunjukkan tren yang relatif stabil dari tahun ke tahun dengan bank BUMN dan BUSN memiliki pendapatan bunga bersih yang lebih tinggi dibandingkan BPD dan bank asing. Hal ini menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset produktif. Faktor-faktor seperti kebijakan suku bunga, komposisi portofolio kredit, dan efisiensi operasional turut mempengaruhi tingkat pendapatan bunga bersih.

Dari tren yang ditunjukkan dalam grafik tersebut, terlihat bahwa meskipun perbankan mengalami tantangan ekonomi global dan domestik, sektor ini tetap menunjukkan pertumbuhan, meskipun dengan dinamika yang beragam. Oleh karena itu, analisis produktivitas perbankan menjadi semakin penting dalam mengukur daya saing dan kinerja sektor ini. Sejalan dengan hal tersebut, isu-isu terkait produktivitas dalam sektor perbankan juga semakin menarik perhatian para peneliti. Globalisasi dan inovasi teknologi telah mengubah lanskap industri perbankan, serta mendorong persaingan yang lebih ketat diantara lembaga keuangan. Bank sebagai salah satu lembaga keuangan utama harus mampu menerapkan praktik manajemen keuangan yang baik agar tetap kompetitif. Setelah krisis ekonomi dan menurunnya permintaan produk perbankan, berbagai negara mulai melakukan reorganisasi besar-besaran disektor keuangan mereka, dengan fokus pada peningkatan efisiensi dan inovasi dalam layanan perbankan (Mansour & El Maoussawi, 2020).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa semakin banyak bank, semakin tinggi potensi persaingan dalam sektor perbankan. Bank-bank yang berkompetisi akan terus berusaha untuk merebut lebih banyak pangsa pasar. Sementara itu, Chen (2013) meneliti bagaimana persaingan antar bank, pengawasan perbankan, dan krisis keuangan global mempengaruhi produktivitas perbankan. Hasil empiris menunjukkan bahwa kompetisi perbankan meningkatkan produktivitas bank secara signifikan. Pengawasan bank yang lebih ketat memiliki dampak positif terhadap produktivitas bank, dan produktivitas perbankan menurun sejak krisis keuangan global dan mulai meningkat kembali seiring dengan pemulihan ekonomi.

Disisi lain, globalisasi menuntut semua sektor industri, termasuk perbankan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, terutama dalam digitalisasi layanan keuangan. Pandemi Covid-19 semakin mempercepat perubahan ini, sehingga secara tidak langsung perbankan harus memiliki banyak inovasi terkait digitalisasi perbankan. Dengan adanya digitalisasi ini, perbankan akan mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi operasional, mampu meningkatkan pemulihan ekonomi serta keuangan yang inklusif dan efisien (Coryanata *et al.*, 2023).

Efisiensi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam industri perbankan, karena berkaitan erat dengan keberlanjutan dan daya saing bank. Secara umum, efisiensi diukur berdasarkan perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan. Suatu bank dikatakan efisien jika dapat meningkatkan output dengan jumlah input yang sama atau tetap menghasilkan output yang sama dengan penggunaan input yang lebih sedikit. Selain itu, bank dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan menekan biaya operasional akan memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam industri keuangan yang semakin kompetitif (Tuffahati *et al.*, 2016).

Untuk meningkatkan daya saing dan kinerja, analisis produktivitas menjadi faktor yang semakin krusial. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis produktivitas adalah Malmquist Index. Metode ini memungkinkan penilaian efisiensi relatif antar bank serta mengukur perubahan produktivitas berdasarkan perkembangan teknologi dan efisiensi operasional. Indeks Malmquist menyajikan gambaran menyeluruh tentang tren produktivitas dari waktu ke waktu serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan pendekatan ini, produktivitas bank konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat

dianalisis secara lebih mendalam, sehingga memberikan wawasan yang bermanfaat bagi manajemen bank dalam merancang strategi peningkatan kinerja, serta bagi regulator dalam menetapkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan disektor perbankan.

Produktivitas menjadi salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas strategi perbankan dalam menghadapi perubahan ekonomi. Produktivitas yang meningkat mencerminkan peningkatan efisiensi dan inovasi dalam operasional perbankan, sementara penurunan produktivitas dapat mengidentifikasikan adanya kendala dalam adaptasi terhadap kondisi ekonomi global. Oleh karena itu, diperlukan metode yang dapat mengukur perubahan produktivitas secara komprehensif, termasuk faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan tersebut. Analisis terhadap produktivitas perbankan juga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang tepat guna meningkatkan daya saing dan stabilitas sektor perbankan ditengah dinamika ekonomi yang terus berkembang.

Penelitian mengenai Dekomposisi pertumbuhan produktivitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pasca krisis keuangan global, telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Fatmala *et al.* (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa fungsi intermediasi perbankan di Indonesia belum efisien. Namun, dalam aspek efisiensi dan produktivitas terdapat peningkatan setelah periode krisis, hasil penelitian juga menunjukkan produktivitas malmquist mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 1,002. Sementara itu, (Rusydiana *et al.*, 2019) menemukan bahwa bank komersial di Indonesia mengalami peningkatan produktivitas walaupun relatif kecil. Studi lain oleh Dini *et al.* (2023) yang meneliti perubahan produktivitas perbankan di Indonesia,

menyatakan bahwa krisis pandemi tidak berpengaruh terhadap produktivitas perbankan.

Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil berbeda. Sufian dan Habibullah (2010) menemukan bahwa krisis keuangan global memiliki dampak negatif terhadap perekonomian, khususnya pada sektor perbankan yang menghadapi tekanan signifikan akibat ketidakstabilan keuangan. Studi yang dilakukan oleh Uula (2024) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa tingkat produktivitas rata-rata perbankan mengalami penurunan yang terutama disebabkan oleh melemahnya perubahan teknologi sebagai faktor utama dalam pertumbuhan produktivitas. Selain itu, penelitian dari Bayiley (2022) menyimpulkan bahwa adanya kemunduran nominal dalam total produktivitas faktor bank selama periode penelitian dan dampak regresif dan progresif dari teknologi.

Dalam penelitian ini menggunakan orientasi output untuk mengukur produktivitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena dalam industri perbankan, tujuan utamanya adalah mengoptimalkan output yang dihasilkan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien. Orientasi output untuk menilai sejauh mana bank dapat meningkatkan hasil usahanya tanpa harus menambah input secara signifikan. Selain itu, metode ini dapat menganalisis lebih dalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan produktivitas, yang kemudian didekomposisi menggunakan Indeks Malmquist untuk memahami pertumbuhan produktivitas bank pasca krisis keuangan global.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan Indeks Malmquist berbasis stata 17 untuk memberikan bukti empiris mengenai “Dekomposisi Pertumbuhan Produktivitas Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pasca

Krisis Keuangan Global”. Pengujian dilakukan dengan mempertimbangkan variabel input yang terdiri dari total aset, ekuitas, dan dana pihak ketiga, serta variabel output yaitu pendapatan bunga bersih dan pendapatan operasional lainnya. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan produktivitas perbankan serta memahami faktor-faktor yang menyebabkan beberapa bank tidak mencapai tingkat produktivitas optimalnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pada penelitian ini termasuk pada kategori *contextual gap*, karena penelitian ini secara khusus menganalisis produktivitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Novelty* penelitian ini adalah **pertama** melakukan dekomposisi produktivitas secara rinci menggunakan Malmquist Index yang mencakup komponen *Technological Change* (TECCH), *Technical Efficiency Change* (TECH), dan *Scale Efficiency Change* (SECH). **Kedua**, penggunaan data terbaru dalam periode 2011–2023 yang merefleksikan dinamika perbankan pasca krisis keuangan global, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja produktivitas di industri perbankan Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui studi berjudul "Dekomposisi Pertumbuhan Produktivitas Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pasca Krisis Keuangan Global", guna memberikan wawasan empiris yang lebih mendalam bagi industri perbankan dan regulator dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan daya saing dan stabilitas sektor perbankan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Total Factor Productivity Change* (TFPCH) bank konvensional yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan?
2. Komposisi manakah antara *Technological Change* (TECCH), *Technical Efficiency Change* (TECH), dan *Scale Efficiency Change* (SECH) yang menjadi pembentuk pertumbuhan produktivitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terjadi peningkatan *Total Factor Productivity Change* (TFPCH) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis komponen manakah pembentuk pertumbuhan produktivitas, antara *Technological Change* (TECCH), *Technical Efficiency Change* (TECH), dan *Scale Efficiency Change* (SECH)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan literatur mengenai efisiensi dan produktivitas di industri perbankan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan produktivitas operasional bank konvensional di Indonesia serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen bank dalam meningkatkan efisiensi operasional serta produktivitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi regulator perbankan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung perkembangan industri perbankan yang lebih efisien dan produktif. Bagi investor, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.